

Pengajaran Alkitab Tentang Penderitaan Sebagai Apologetika Terhadap Teologi Sukses

Budiyono

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: budiyono75budi@gmail.com

Abstract

This article is a theological response to successful theology. In this article, the author describes the various forms of suffering experienced by man and the teaching of the Bible about successful theology. The author saw that believers are not free from suffering through a theological study. The Bible shows that rendering occurs because of human sinfulness. God judges not by sinful nature and tendencies, but god judges based on man's evil deeds. Then, each person bears their sin penalty. All men have sinned as a result and endured the existence of derivative sins from generation to generation to generation. A person's conversion does not mean that the person is free from problems. In addition, the Bible also shows that suffering is god's will, then every believer is called to suffer. Suffering is also a price to pay as a disciple of Yesus. The suffering of believers can also make suffering an opportunity to testify.

Keywords: Suffering, Success Theology, Apologetics

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah tanggapan teologis terhadap teologi sukses. Dalam artikel ini penulis memaparkan tentang berbagai bentuk penderitaan yang dialami manusia dan pengajaran Alkitab dalam kaitannya dengan teologi sukses. Melalui sebuah kajian teologis, penulis melihat bahwa orang percaya tidak bebas dari penderitaan. Alkitab menunjukkan bahwa penderitaan terjadi karena keberdosaan manusia. Allah menghakimi bukan berdasarkan sifat dan kecenderungan berdosa, melainkan Allah menghakimi berdasarkan perbuatan dosa manusia. Kemudian, setiap pribadi menanggung hukuman dosanya sendiri. Semua manusia telah berdosa sebagai akibat dan menanggung adanya dosa turunan dari generasi ke generasi berikutnya. Pertobatan seseorang tidak berarti bahwa orang tersebut bebas dari masalah. Selain itu, Alkitab juga menunjukkan bahwa penderitaan adalah kehendak dan wahyu Allah, kemudian setiap orang percaya dipanggil juga untuk menderita. Penderitaan juga merupakan sebuah harga yang harus dibayar sebagai murid Yesus. Melalui penderitaan orang percaya juga dapat menjadikan penderitaan sebagai kesempatan bersaksi.

Kata kunci: Penderitaan, Teologi Sukses, Apologetika

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan globalisasi ekonomi telah menimbulkan adanya budaya materialisme dan mahalanya biaya hidup, sehingga segala sesuatu diukur dengan materi. Demikian juga, kerohanian pun diukur dengan materi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai ajaran dalam sejumlah gereja terutama di kota-kota besar. Salah satu

ajaran yang berkembang yakni pengajaran mengenai hidup berkelimpahan atau teologi sukses. Roni juga mengatakan bahwa teologi sukses terlalu menekankan kehidupan sukses dan berkelimpahan dalam Yesus. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Kristen tidak memiliki fondasi yang kuat dan motivasi yang sejati dalam mengikut Yesus.¹ Kehadiran ajaran ini akibat terjadinya manipulasi ayat-ayat firman Tuhan oleh para pencetus ajaran ini yang biasanya dikenal sebagai “nabi-nabi sukses”. Mereka itu di antaranya Paul Yonggi Cho, Kenneth Hagin, Robert H. Schuller, Morris Cerullo, Norman Vincent Peale.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penderitaan diterjemahkan sebagai suatu keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung.² Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, penderitaan berasal dari kata Yunani “*thlipsis*” mempunyai arti umum “tekanan”, beban bagi hati orang.³ Frasa “masalah penderitaan” adalah hal-hal yang berkaitan dengan penderitaan atau keadaan yang menekan batin seseorang, sehubungan dengan sikap mental dan rohani. Menurut Singgih, teologi sukses memandang bahwa Yesus adalah pemberi kesenangan dalam bentuk yang nyata maupun kesenangan berupa perasaan senang.⁴ Kemudian Herlianto menguraikan bahwa teologi sukses dikenal sebagai Injil kemakmuran, kelimpahan, berkat, teologi Anak Raja. Teologi sukses menekankan pada keyakinan bahwa Allah Mahabesar yang mendatangkan kelimpahan sehingga tidak ada kesulitan. Orang Kristen akan kaya dan penuh berkat, orang beriman akan hidup penuh berkat, kaya sukses dan berkelimpahan materi.⁵ Teologi sukses adalah suatu ajaran yang memberikan penekanan pada hal-hal kelimpahan dan kesuksesan atau hal-hal yang bersifat menyenangkan telinga.

Verkuyt menjelaskan bahwa orang Kristen dipanggil memberi pertanggungjawaban kepercayaan dan keyakinan.⁶ Hal ini sesuai dengan 1 Petrus 3:15 yang menekankan bahwa orang Kristen dipanggil untuk memberi pertanggungjawaban iman dan keyakinannya. Mengacu pada pendapat Verkuyt dan 1 Petrus 3:15 apologetika merupakan sebuah pemikiran dan ilmu yang mengajar orang Kristen tentang bagaimana mengembangkan pembelaan atas pertanyaan dan bagaimana cara kepercayaan dapat dipertanggungjawabkan.

Tinjauan Masalah Penderitaan dan Teologi Kemakmuran

Penderitaan merupakan suatu kondisi yang bertolak belakang dari kesenangan. Penderitaan atau kesakitan adalah keadaan yang tidak menyenangkan dalam semua

¹ K. A. M. Yusuf Roni, *Menang Atas Penderitaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003), 3.

² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2014), Penderitaan.

³ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 108.

⁵ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1.

⁶ J. Verkuyt, *Fragmenta Apologetika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 6.

bentuk dan tingkatan. Akan tetapi dalam hal ini masalah penderitaan sangat erat kaitannya dengan sikap mental maupun sikap iman.

Pertama, sikap mental. Dalam situasi apapun penderitaan dapat muncul baik dalam kelimpahan, tubuh sehat, apalagi kekurangan atau sakit-sakitan. Sikap mental dalam menanggapi setiap persoalan hidup penting untuk mengetahui seberapa seseorang merasa tertekan atau tidak. Sockman mengungkapkan bahwa Kristus menginginkan agar orang percaya menantikan kondisi yang paling baik maupun kondisi paling buruk. Tetapi sulit mengharapkan sesuatu yang terbaik sementara bersiap menghadapi yang terburuk.⁷ Tong menjelaskan bahwa pada saat merasa terbelenggu, hak terkikis, kebebasan diintervensi orang lain, pada saat itu penderitaan menjadi perasaan yang nyata dan hal ini jauh dari kebenaran yang sesungguhnya.⁸ Ketika mental telah siap dalam menghadapi segala sesuatu yang terburuk sekalipun, seseorang tidak akan merasa tertekan bahkan ia bisa menikmati kondisi yang ada tanpa adanya keluhan dalam dirinya. Di samping itu perasaan penderitaan timbul adanya perasaan subjektif dalam diri seseorang, bagaimana ia menanggapinya secara mental. Mengenai sikap mental ini Paulus mengatakan, “Ikutlah menderita sebagai prajurit yang baik dari Kristus Yesus” (II Tim. 2:3). Menurut Sockman, sikap Paulus mengandung pesan bahwa orang percaya harus menerima penderitaan dengan semangat keprajuritan. Untuk menghadapi kesulitan, seorang Kristen harus bersikap sebagai seorang prajurit.⁹ Sebagai seorang prajurit Kristus Paulus telah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dan konsekuensinya, menerima resiko penderitaan sekalipun. Wongso berkata bahwa Rasul Paulus adalah orang Kristen yang mengalami berbagai penderitaan, tetapi ia tetap teguh dan beroleh penghiburan dalam Kristus (II Kor. 1:3-11; 4:7-18; 6:3-10; 11:16-33).¹⁰ Sikap mental dapat disimpulkan bahwa seseorang boleh saja mengalami tragedi dalam hidupnya, namun ia juga dapat berkata bahwa apa yang telah menimpa itu bukanlah suatu bencana dalam hidupnya justru ia menanggapinya sebagai suatu berkat yang indah dari Tuhan.

Kedua, sikap iman. Dengan iman seseorang akan dapat melihat secara rohani ke dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam dirinya, dengan imannya akan mendapatkan kekuatan, beban menjadi berkurang karena hidupnya penuh dengan kepasrahan kepada yang diimaninya. Tong mengatakan bahwa iman tidak hanya arah rohani melainkan juga penglihatan rohani. Apa yang dilihat melalui jiwa dalam kekekalan, itulah yang penting.¹¹ Iman percaya yang tertuju kepada Allah dapat melihat Allah, memandang dan mengerti apa yang dikerjakan Tuhan, dia tidak lagi bertanya-tanya tentang dirinya kepada Tuhan. Melihat kasih setia Allah yang tak pernah berujung dan tak pernah meninggalkan anak-

⁷ Ralph W. Sockman, *Makna Penderitaan* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 24.

⁸ Stephen Tong, *Iman Penderitaan Dan Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1999), 57.

⁹ Sockman, *Makna Penderitaan*, 33.

¹⁰ Peter Wongso, *Hermeneutika Eskatologi* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989).

¹¹ Stephen Tong, *Iman Pengharapan Dan Kasih Dalam Krisis* (Jakarta: STEMI, 2003).

anaknya. Yahya menguraikan bahwa sosok Yusuf dalam Perjanjian Lama tidak lari dari Allah. Yusuf tidak mengambil jalan pintas, dengan meninggalkan kebenaran yang diyakinnya. Ia tetap berjalan lurus bersama imannya. Yusuf tahu betul, bahwa Allah yang disembahnya tidak sesaat pun berpaling dari padanya. Pun dalam kesulitan dan penderitaan yang dialaminya. Ia sungguh-sungguh merasakan, tidak sedikitpun bagian dalam hidupnya yang lepas dari jangkauan kasih Allah. Bahkan ketika berbagai masalah dan percobaan menghantam dirinya.¹² Yusuf sudah menunjukkan bagaimana ia menjalani hidupnya di tengah-tengah penderitaan dengan kekuatan imannya terhadap pemeliharaan Allah, ia mempunyai keyakinan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hidupnya. Karena itu Yusuf tidak larut dalam kesedihan. Ia tetap peka dan peduli terhadap kesusahan orang lain “Mengapakah hari ini mukamu semuram itu?” (Kej. 40:5, 7). Pemazmur juga menanggapi penderitaan dengan iman yang teguh, “Selain engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya” (Mzm. 73:25b-26). Pemazmur tetap pada jalannya yang diberikan Allah, ia tidak akan menyimpang ke kiri atau ke kanan, sebab di dalam Tuhan ada sesuatu yang paling penting bagi hidupnya, sesuatu yang tidak dapat binasa.¹³

Bentuk-bentuk Penderitaan

Berbicara mengenai penderitaan maka dapat dikenal beberapa bentuk dari penderitaan tersebut, paling tidak dapat dikenal ada tiga macam bentuk penderitaan. Pertama, penderitaan secara jasmani atau tubuh; kedua, penderitaan secara rohani; ketiga, penderitaan secara sosial dan ekonomi.

Penderitaan Jasmani/Tubuh

Secara kongkret Alkitab menjelaskan mengenai penderitaan secara jasmani, yakni dapat dilihat dalam penderitaan yang dialami oleh Tuhan Yesus sendiri. Ia mengalami siksa dan penganiayaan oleh tentara Romawi dalam masa pengadilan-Nya oleh musuh-musuh-Nya menjelang kematian-Nya di kayu salib sebagai vonis yang Ia terima dari Pontius Pilatus. Penderitaan Tuhan Yesus dibicarakan Alkitab dalam Perjanjian Lama sebagai nubuat maupun dalam Perjanjian Baru sebagai penggenapan nubuat. Epp mengatakan bahwa “Penderitaan terbesar yang pernah dikenal oleh manusia telah dialami oleh Tuhan Yesus Kristus. Ia menderita dalam tubuh, mental dan Roh-Nya agar Ia dapat

¹² Ayub Yahya, *Bila Orang Baik Menderita* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria, 2001), 22.

¹³ Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, “Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 14–22, accessed June 13, 2020, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>; Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, “Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 1–8, accessed July 11, 2021, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/1>.

membayar dosa”¹⁴ Salah satu contoh nubuatan yang terdapat dalam Yesaya 50:6 dan nubuatan tersebut digenapi dalam Matius 26:67.

Lang menjelaskan bahwa Allah memerhatikan kehidupan orang percaya baik secara rohani maupun jasmani. Allah adalah pencipta tubuh manusia, dan Allah senang jika manusia memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Ada kalanya manusia menyianiyakan hidupnya, sehingga sering sakit, penderitaan, kemunduran. Manusia kadang tidak memahami alasannya dan Allah juga tidak menjanjikan manusia memahaminya.¹⁵ Penderitaan tubuh adalah menyangkut kesakitan yang dialami oleh tubuh atau fisik akibat penganiayaan, kecelakaan atau karena terkena penyakit. Orang terbaring dalam rumah sakit karena menghidap suatu penyakit misalnya, secara fisik ia menderita.

Ayub adalah satu contoh yang tepat dalam Alkitab yang mengalami penderitaan secara fisik akibat berbagai penyakit yang ia derita. “... lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya. Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu.” (Ayub 2:7b, 8).

Penderitaan Secara Rohani

Penderitaan secara rohani atau lebih jelasnya penderitaan secara mental. Inilah sebenarnya yang menjadi inti bahasan topik “penderitaan”. Penderitaan ini adalah akibat dari berbagai situasi misalnya sakit, kekurangan, dikucilkan dan sebagainya. Secara rohani manusia memerlukan adanya kedamaian, sukacita, ketentraman batin dan jiwa dalam hatinya. Ketika seseorang telah kehilangan ketiga hal itu orang tersebut akan mengalami suatu penderitaan. Alkitab banyak mencatat tentang topik ini mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Lang menjelaskan bahwa semua peralatan sudah tersedia bagi manusia guna menolong dalam suatu pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat, tetapi manusia masih saja melakukannya dengan tergesa-gesa dan menganggap bahwa hidup adalah sebuah perjuangan tanpa akhir. Sehingga tidak asing lagi jika manusia sangat tertarik dengan damai sejahtera.¹⁶

Dalam Amsal Salomo juga dikatakan, “Makan roti kering disertai ketenteraman lebih baik daripada makan daging setiap hari disertai dengan pertengkaran” (Amsal 17:1). Pada bagian lainnya Lang juga berkata bahwa C.S. Lewis, seorang penulis Kristen dalam otobiografinya yang berjudul *Suprised by Joy* menyatakan bahwa sukacita adalah bagian yang sering diabaikan dan merupakan hal penting dalam kehidupan Kristen. Kekristenan dikenal dengan agama “jangan” sukacita tersebut malah dirancang untuk menjadi penghalang bagi orang lain menikmati hidup. Hal ini sama sekali tidak benar karena justru

29. ¹⁴ Heodore H. Epp, *Mengapa Orang-Orang Kristen Menderita* (Nebraska: Mimery Press, n.d.),

¹⁵ Stephen Lang, *Janji-Janji Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

¹⁶ Ibid., 446.

dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dijanjikan bagi manusia sukacita yang kekal yang bukan hanya sekejap, tetapi berlaku dalam segala hari baik maupun buruk.¹⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa damai sejahtera, ketenteraman adalah suatu hal penting yang setiap orang merindukan dan mengharapkannya.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan juga damai sejahtera, ketenteraman dan sukacita merupakan suatu kebutuhan manusia yang mendasar. Ketika sukacita, damai sejahtera dan ketenteraman hilang dari diri seseorang maka yang tinggal adalah kekuatiran, kecemasan, ketakutan, kebimbangan, kegelisahan, dan sebagainya, yang semuanya itu akan menjadi siksaan dalam batin orang itu.

Penderitaan Secara Sosial dan Ekonomi

Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial. Artinya bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri, manusia memerlukan orang lain, manusia membutuhkan adanya hubungan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya di mana ia hidup. Terputusnya hubungan dengan lingkungan di mana orang itu hidup akan mengalami persoalan baru, yakni adanya keterasingan yang pada akhirnya juga akan berujung kepada penderitaan. Kisah tokoh Alkitab Ayub dapat dijadikan suatu gambaran dalam hal ini. Ayub menyatakan bahwa penderitaan yang dialami mengakibatkan dirinya tersingkir dan disiksa oleh sekelilingnya.¹⁹ Semua orang menjadi musuhnya bahkan yang ada di depannya adalah maut, meskipun ia tidak melakukan suatu hal yang salah (Ayub 19:13-19).²⁰

Sudah menjadi suatu naluri bagi manusia untuk hidup berkelompokan dan bermasyarakat, masyarakat modern bahkan masyarakat primitif sekalipun masing-masing pribadi enggan untuk meninggalkan kelompoknya. Mereka perlu bersosialisasi dengan yang lainnya. Pengucilan oleh lingkungan sekitar menyebabkan siksaan yang berat, seperti yang dialami oleh Ayub.

¹⁷ Ibid., 464.

¹⁸ Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115–134, accessed November 12, 2018, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>; Lindin Anderson, J.T. Lobby Loekmono, and Adi Setiawan, "Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 14, accessed February 25, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/194>.

¹⁹ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111; Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135, accessed May 1, 2020, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/163>.

²⁰ Renne Girard, *Ayub Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 4; Arif Wicaksono, "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 135, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/100>.

Adapun bentuk penderitaan yang lainnya adalah berupa kekurangan secara materi atau ekonomi. Masalah ekonomi merupakan suatu masalah yang klasik dalam dunia ini, sudah banyak orang yang sudah mengalami adanya penderitaan akibat kekurangan materi ini di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Salah satu contoh dalam Alkitab adalah seorang janda Sarfat, "... Demi Tuhan, Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikit pun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Dan aku sekarang sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku dan seteah kami memakannya, maka kami akan mati." (1 Raj. 17:12)

Berbicara mengenai kekurangan, Yewangoe menjelaskan bahwa penderitaan seseorang dalam hal materi dilihat dari ketidakpunyaan dari suatu hal yang seharusnya menjadi miliknya, sehingga dalam kenyataannya seseorang dikatakan menderita ketika tidak memiliki materi.²¹ Pada umumnya kekurangan akan hal-hal materi, orang menyebut sebagai suatu kemiskinan. Kemiskinan ini menjadi suatu topik besar secara khusus di Asia yang menjadi sorotan Yewangoe dalam pembahasan dalam bukunya, dan itu memang kenyataan yang terjadi. Karena kemiskinan dapat menimbulkan masalah baru yang juga merupakan penderitaan, misalnya akibat kekurangan gizi sehingga jatuh sakit atau sakit yang tak terobati sehingga harus menghadapi kematian dan seterusnya.

Pengajaran Alkitab Tentang Masalah Penderitaan Sebagai Suatu Apologetika Terhadap Teologi Sukses

Penderitaan Terjadi Karena Keberdosaan Manusia

Secara umum manusia telah berdosa, seorang pun tidak ada yang tak berdosa (Rm. 5:12). Dalam hal ini manusia telah mewarisi sifat dosa itu dari generasi ke generasi, itulah yang dimaksud dengan keberdosaan manusia. Ryrie menjelaskan bahwa keberadaan berdosa manusia dari sejak lahir merupakan dosa warisan.²² Keadaan inilah yang membuat manusia harus menanggung penderitaan hidup. Penjelasan mengenai dosa warisan bukanlah sebagai kutukan akibat perbuatan dosa nenek moyangnya dalam hal ini orang tua, nenek dan seterusnya yang mempunyai hubungan darah secara langsung, tetapi oleh karena manusia telah mewarisi sifat dosa Adam.

Erickson menjelaskan bahwa Karena manusia aktif dalam dosa Adam, manusia menerima sifat umum konsekuensi dari kecendrungan berdosa sejak awal. Semua orang salah karena dosa Adam, maka semua orang dihukum mati karena dosa Adam, yang

²¹ A A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, vol. 53 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

²² Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991), 296.

membuktikan bahwa semua orang salah.²³ Kejadian 3:16-19 menjelaskan penderitaan sebagai hukuman karena ketidaktaatan manusia. Stamps menjelaskan bahwa, “Karena kutukan Allah atas alam, Adam dan Hawa akan menderita secara jasmani, bekerja membanting tulang, berjuang dengan susah payah, dan akhirnya mati, baik mereka maupun keturunan mereka.”²⁴ Itulah realita yang terjadi sampai saat ini bahwa penderitaan itu akan tetap melekat dalam kehidupan manusia, sebelum Allah menyatakan diri-Nya. Dalam surat Roma 8:23 ditegaskan, “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” Menjadi satu catatan bahwa, Allah menghakimi bukan berdasarkan sifat dan kecenderungan berdosa, melainkan Allah menghakimi berdasarkan perbuatan dosa manusia.

Setiap Pribadi Menanggung Hukuman Dosanya Sendiri

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa semua manusia telah berdosa sebagai akibat dan menanggung adanya dosa turunan dari generasi ke generasi berikutnya. Ryrie menjelaskan bahwa dosa asal diturunkan dari generasi ke generasi sebagaimana manusia mewarisi dosa dari manusia sebelumnya sampai kembali pada Adam dan Hawa, sebab ketika Adam dan Hawa berdosa maka melalui proses kelahiran keturunannya pun menjadi berdosa (Kej. 4:1; Mzm. 51:7; Rm. 5:12).²⁵

Setiap orang yang lahir ke dunia ini dalam keadaan berdosa. Tidak seorang pun yang lahir dengan membawa kebaikan, atau dilahirkan dengan sifat setengah baik dan setengahnya penuh dosa. Mengenai keadaan berdosa ini berbeda dengan dosa akibat dari perbuatan perorangan, berbeda pula dengan warisan perbuatan dosa nenek moyang (orang yang mempunyai hubungan darah: orang tua, nenek, buyut dan seterusnya), seperti konsep yang dipegang teologi kemakmuran.

Dosa melibatkan tindakan keputusan yang diambil secara sadar yang terhadapnya seorang individu dapat dimintakan pertanggungjawaban. Setiap pelanggaran hukum wajar bila menerima konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan itu. setiap individu yang berani mengambil keputusannya berarti berani pula berhadapan dengan resiko yang akan diterima. Berarti setiap pribadi menanggung hukumannya sendiri, bukan karena kesalahan orang lain.

End menjelaskan bahwa manusia merasa jika dosa merupakan kuasa dari luar yang menguasai manusia, dan dipahami sebagai perbuatan orang-orang perorangan dan menggagahi manusia. Pada sisi lain ada perasaan jika Tuhan menuntun manusia agar mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.²⁶ Pernyataan itu mendukung konsep

²³ Millard J Erickson, *Christian Theology*, 2 edition. (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1998), 634.

²⁴ Donal C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2 st. (Malang: Gandum Mas, 1996), 12.

²⁵ Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 298.

²⁶ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 237.

bahwa perbuatan dosa perorangan tidak diturunkan kepada generasi berikut di bawahnya. Firman Tuhan dalam II Raja-Raja 14:6 menegaskan, “Tetapi anak-anak para pembunuh itu tidak dihukum mati oleh-Nya, seperti yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, di mana Tuhan telah memberi perintah: “Janganlah ayah hukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya, melainkan setiap orang harus dihukum mati karena dosanya sendiri.”

Pandangan Tuhan Yesus tentang dosa juga dijelaskan oleh Urban bahwa pusat ajaran Yesus adalah konsep-konsep Perjanjian Lama tentang dosa sebagai pencemaran, sebagai kesalahan akibat pelanggaran atas perintah-perintah Allah. Yesus tidak membicarakan kisah kejatuhan, melainkan prihatin dengan keberadaan manusia yang berdosa (Mat. 15:19).²⁷ Diakui bahwa Perjanjian Lama mencatat bahwa dosa akan ditimpakan kepada keturunan ketiga dan keempat (Kel. 34:7). Akan tetapi pada masa sekarang orang percaya itu hidup dalam masa karunia dan anugerah Allah oleh Tuhan Yesus, jadi segala kutuk sampai keturunan ketiga dan keempat itu tidak berlaku lagi oleh karena anugerah di dalam Tuhan Yesus (Rm. 8:1).

Pertobatan Tidak Berarti Bebas Dari Masalah

Pertobatan adalah suatu berpalingan atau perubahan pikiran disertai dengan perubahan sikap hidup, dari yang tidak baik menjadi baik. Dalam hal ini pertobatan merupakan suatu pengambilan keputusan dan penentuan sikap, bukan sekedar pengalaman emosional, di mana orang mungkin akan menangis dan sebagainya. Cucuran air mata tidaklah pertobatan yang sesungguhnya tanpa disertai keputusan untuk merubah sikap.

Ibrani 10:32 mengingatkan betapa kekristenan itu sarat dengan penderitaan dan celaan daripada kepada pemenuhan kodrati. Ayat ini juga menyadarkan bahwa cobaan-cobaan itu adalah pengalaman di mana orang Kristen dipanggil untuk mendapat bagian itu, akan tetapi keuntungan surgawi yang kekal akan dapat diraihnya. Fernando menjelaskan ada orang-orang yang berpendapat bahwa ketika mereka mengikut Kristus, segala kesukaran yang mereka alami akan lenyap. Tetapi realita yang tampak pada kehidupan para hamba pilihan Allah dalam Alkitab, tampak bahwa mereka mengalami kesukaran kemana pun mereka pergi.²⁸ Jadi, kepengikutan akan Kristus dan pertobatan itu bukanlah suatu jalan manusia untuk dapat melepaskan dirinya terhadap penderitaan selama menjalani kehidupan di dunia.

Penderitaan Adalah Kehendak dan Wahyu Allah

²⁷ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 170.

²⁸ Ajith Fernando, *Pola Hidup Kristen* (Malang, Surabaya: Gandum Mas, Kalam Hidup, 1997), 495.

Kebanyakan orang akan suka jika mendengarkan kehendak Tuhan dari satu aspek yang memberikan berkat dan kelancaran, kehendak Tuhan yang memimpin untuk maju ke dalam kemakmuran dan sebagainya. Di dalam Alkitab menuliskan juga aspek lain dari kehendak Tuhan yang kedengarannya negatif dan kurang menyukakan hati, tetapi di dalamnya mengandung pimpinan Tuhan yang lebih dari apa yang dimengerti orang percaya.

Penderitaan sebagai kehendak dan wahyu Allah. Kata memang kehendak di sini sebenarnya bukan mengacu kepada Allah yang memang menghendaki setiap manusia mengalami penderitaan, akan tetapi Allah mengizinkan penderitaan itu dialami oleh manusia. Sedangkan wahyu Allah yang dimaksud adalah pernyataan Allah kepada manusia, yakni melalui setiap peristiwa yang terjadi pada kehidupan orang-orang yang Allah pakai untuk menyatakannya. Dalam hal ini Allah memakai penderitaan hamba-hamba-Nya yang Ia ijin.

Dalam Perjanjian Lama, Hosea adalah salah satu contoh penderitaan sebagai kehendak dan wahyu Allah. Kaiser menjelaskan penderitaan dapat juga membawa kita kepada pengertian mengenai Allah dan hubungan khusus yang dimiliki-Nya dengan umat-Nya. Jenis penderitaan ini yang dikenal sebagai penderitaan yang membawa wahyu Allah yang ditunjukkan dalam kehidupan Hosea dan Yeremia. Tidak mengherankan bahwa buku Hosea itu dikenal sebagai karangan yang menunjukkan hati dan kesucian Allah. Kalau Allah betul mengasihi kita seperti Hosea telah mengasihi istrinya yang jelek itu, maka itu menjelaskan bahwa penderitaan dapat menjadi wahyu sifat Allah.²⁹

Secara jujur dan manusiawi, pasti akan berpikir keras ketika diperhadapkan pada kenyataan yang sulit untuk dilaksanakan, tetapi harus dilakukan, apalagi menyangkut perintah Allah. Itulah wahyu Allah kepada manusia melalui Hosea sebagai gambaran berharga dan sebagai cerminan bagi kehidupan manusia.

Orang Percaya Dipanggil Juga Untuk Menderita

Tidak dapat disangkal bahwa setiap orang pasti mengharapkan kebahagiaan dan jika ditawarkan dengan penderitaan, pastilah semua orang akan menolaknya. Akan tetapi ketika seseorang telah berani mengambil keputusan untuk mengikuti Tuhan Yesus ia harus bersedia menerima kemungkinan buruk yang akan dialaminya yakni penderitaan (Flp. 1:29). Dalam buku Tafsiran Masa Kini dijelaskan: “Panggilan mereka ialah untuk menerima kesengsaraan dan pertarungan, beserta imbalannya, sebagaimana rasul sendiri telah menerimanya, seperti telah mereka saksikan sewaktu dia berada di Filipi.”³⁰ Roni juga mengatakan, “Dalam hidup ini, penderitaan sudah menjadi bagian dalam diri kita. Bahkan sejak beribu-ribu tahun yang lalu, orang Kristen sudah mengalami penderitaan

²⁹ Walter C. Kaiser, *A Biblical Approach To Suffering* (Chicago: Moody Press, n.d.), 128.

³⁰ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990), 643.

dan penganiayaan.”³¹ Penderitaan bagi pengikut Kristus dapat diibaratkan sebagai suatu hukum, artinya mengandung suatu kepastian, yang pada saat-saat tertentu akan mengalaminya dalam bentuk apa pun baik itu secara mental, fisik maupun secara sosial dan ekonomi.

Rasul Paulus menulis suratnya kepada Timotius dengan mengatakan, “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus (2 Timotius 2:3).” Orang percaya dipanggil untuk menderita bersama Kristus dan untuk Kristus. Orang percaya dipanggil bukan saja menjadi pemberita dan pelaku firman saja tetapi juga dipanggil untuk menjadi penderita.

Harga Yang Harus Dibayar Sebagai Murid Yesus

Darmaputera mendramakan perkataan Tuhan Yesus: “Bagaimana? Siapakah engkau mengikuti bukan saja Mesias yang menang, tapi juga Mesias yang harus menderita? Bersediakah menang, tapi juga Mesias yang harus menderita? Bersediakah engkau mengikuti bukan saja parade kemenangan-Ku, tapi juga pawai yang mengiring-Ku ke kayu salib?”³² Mengikuti Tuhan Yesus adalah suatu tantangan, sebab sudah dibuktikan dengan kesaksian-kesaksian dari orang-orang terdahulu. Sebagai contoh Stefanus harus mati dengan mengenaskan karena nama Kristus (Kis. 7:54-8:1a), Yakobus harus kehilangan nyawanya oleh mata pedang (Kis. 12:2), dan masih banyak lagi kesaksian-kesaksian rasul lain termasuk bapak-bapak gereja abad pertama. Darmaputera menjelaskan bahwa mengikuti Yesus tidak berarti dijanjikan pasti mengalami hidup yang sukses, gampang, enak, segala sesuatu beres. Para penganut teologi sukses berkata bahwa “tetapi kita ini kan anak raja!...” Tetapi, Yesus Sang Raja itu pernah berkata “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku (Mat. 16:24).”³³ Stamps mengatakan bahwa Salib Kristus adalah lambang penderitaan. Jika orang percaya memikul salibnya dan mengikut Yesus, maka ia telah menyangkal diri (Luk. 14:26-27). Orang percaya yang memikul salibnya mengabdikan diri pada empat macam pergumulan dan penderitaan yaitu menderita dalam perjuangan seumur hidup melawan dosa, menderita dalam peperangan melawan Iblis dan kuasa kegelapan saat orang percaya memajukan Kerjaan Allah, menderita dalam menanggung kebencian dan ejekan dari dunia, bahkan mungkin menerima ejekan dan penganiayaan dari dunia agama.³⁴ Ketika orang percaya mengalami berbagai penderitaan itulah yang dinamakan sebagai pikul salib. Tapi jangan salah sangka dengan penderitaan yang diakibatkan dari kesalahan sendiri, misalnya karena tidak dapat mengatur waktu makan akibatnya sakit maag, itu bukan pikul salib.

³¹ Yusuf Roni, *Kemuliaan Di Balik Penderitaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 5.

³² Eka Darmaputera, *Harga Yang Harus Di Bayar* (Yogyakarta: Kairos Book, 2004), 11.

³³ Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 58.

³⁴ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*.

Jadi, penderitaan adalah harga yang harus dibayar sebagai murid Yesus Kristus yaitu dengan memikul salib. Salib dapat diartikan sebagai tantangan, kesulitan, dan melaksanakan kehendak Allah di tengah-tengah lingkungannya yang menentang kehendak Tuhan. Jadi selalu berkaitan dengan melaksanakan kehendak Tuhan.

Penderitaan Sebagai Kesempatan Bersaksi

Satu hal lagi makna daripada penderitaan adalah sebagai kesempatan untuk menyaksikan berita Injil Kerajaan Allah. Sebagaimana yang sudah disaksikan oleh para rasul dan orang-orang percaya pada masa gereja mula-mula di Yerusalem. Wiersbe menjelaskan bahwa penganiayaan yang dialami gereja justru menimbulkan pertumbuhan gereja. Gereja yang teraniaya justru dipakai Allah untuk bertumbuh di tanah yang baru, sehingga tumbuh semakin kuat dan berbuah.³⁵ Melalui penderitaan yang dialami oleh para rasul dan pengikut Tuhan pada gereja, dunia boleh menyaksikan bahwa kondisi apapun tidak akan mampu memisahkan kasih dan kesetiaan Tuhan pada umat-Nya demikian pula sebaliknya. Lain daripada itu dunia juga boleh melihat bahwa gereja Tuhan tidak dapat dimusnahkan dari muka bumi ini. Epp mengatakan alasan Allah mengizinkan Ayub menderita adalah sebagai cara Allah untuk membuktikan Setan adalah pendusta dan Allah bebas dari tuduhan setan, serta Ayub dapat mendemonstrasikan hidupnya yang setia pada Allah.³⁶ Allah mengizinkan Iblis menghantam Ayub untuk menunjukkan bahwa Ayub akan setia kepada Tuhan meskipun semua berkat duniawinya diambil. Kesetiaan Ayub merupakan bukti bagi Iblis dan bagi dunia bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan sifatnya lebih dalam daripada penderitaan duniawi yang paling hebat sekalipun. Penderitaan tidaklah mampu menghancurkan persekutuan kasih Allah dengan hamba-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap Alkitab, dapat disimpulkan bahwa orang percaya tidak lepas dari penderitaan. Alkitab menunjukkan bahwa penderitaan terjadi karena keberdosaan manusia. Karena dosa manusia, maka manusia mengalami penderitaan. Kutuk yang Allah berikan sebagai akibat dosa menyebabkan manusia harus berjerih lelah mengusahakan bumi. Kemudian, setiap pribadi menanggung hukuman dosanya sendiri. Setiap manusia yang telah berdosa sebagai akibat dan menanggung adanya dosa turunan dari generasi ke generasi berikutnya. Kemudian setiap orang percaya yang mengalami pertobatan tidak berarti bahwa ia bebas dari penderitaan. Alkitab juga menunjukkan bahwa penderitaan adalah kehendak dan wahyu Allah. Selain itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menderita. Setiap orang percaya harus memikul salibnya

³⁵ Warren W Wiersbe, *Dinamis Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 101.

³⁶ Epp, *Mengapa Orang-Orang Kristen Menderita*, 15.

sendiri dan ini adalah konsekuensi dari mengikut Kristus. Penderitaan juga merupakan sebuah harga yang harus dibayar sebagai murid Yesus. Melalui penderitaan orang percaya juga dapat menjadikan penderitaan sebagai kesempatan bersaksi.

Rujukan

- Anderson, Lindin, J.T. Lobby Loekmono, and Adi Setiawan. "Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 14. Accessed February 25, 2020.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/194>.
- Darmaputera, Eka. *Harga Yang Harus Di Bayar*. Yogyakarta: Kairos Book, 2004.
- . *Iman Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- End, Th. Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Epp, Heodore H. *Mengapa Orang-Orang Kristen Menderita*. Nebraska: Mimery Press, n.d.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2 edition. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1998.
- Fernando, Ajith. *Pola Hidup Kristen*. Malang, Surabaya: Gandum Mas, Kalam Hidup, 1997.
- Girard, Renne. *Ayub Korban Masyarakatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2014.
- Kaiser, Walter C. *A Biblical Approach To Suffering*. Chicago: Moody Press, n.d.
- Lang, Stephen. *Janji-Janji Alkitabiah*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Linwood Urban. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mustika, Maria Benedetta, and Enggar Objantoro. "Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 14–22. Accessed June 13, 2020.
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>.
- . "Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 1–8. Accessed July 11, 2021.
<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/1>.
- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam

- Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115–134. Accessed November 12, 2018.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.
- Roni, K. A. M. Yusuf. *Menang Atas Penderitaan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003.
- Roni, Yusuf. *Kemuliaan Di Balik Penderitaan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Sockman, Ralph W. *Makna Penderitaan*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Stamps, Donal C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 2 st. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Stevanus, Kalis. “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135. Accessed May 1, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/163>.
- . “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Tong, Stephen. *Iman Penderitaan Dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Penerbit Momentum, 1999.
- . *Iman Pengharapan Dan Kasih Dalam Krisis*. Jakarta: STEMI, 2003.
- Verkuyl, J. *Fragmenta Apologetika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wicaksono, Arif. “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 135.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/100>.
- Wiersbe, Warren W. *Dinamis Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Wongso, Peter. *Hermeneutika Eskatologi*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Yahya, Ayub. *Bila Orang Baik Menderita*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria, 2001.
- Yewangoe, A A. *Theologia Crucis Di Asia*. Vol. 53. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.